

TRANSUBSTANSIASI DALAM EKARISTI SEBAGAI TANDA KASIH ALLAH BAGI MANUSIA MENURUT DOKUMEN *SACRAMENTUM CARITATIS*

Gerald Yoseph Turambi ^{1, a}, Godfridus Kasihuw ^{2, b}

¹ geraldturambi720@gmail.com

² kasihuwotis@gmail.com

^{a,b} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

Article Info

Article History:

Submitted: June 6,
2025

Revised: June 26,
2025

Accepted: July 11,
2025

Keywords:

Transubstantiation;
Eucharist; Sacrament
of Charity; Body and
Blood of Christ; Real
Presence

ABSTRACT

The presence of Christ in the Eucharist is one of the very important teachings in the Tradition of the Catholic Church. The Eucharist, also known as the Holy Communion, is the pinnacle of Christian life. In the celebration of the Eucharist, the faithful believe that Christ is truly present in the form of Bread and Wine that have been consecrated by the priest. The discussion of this theme is very relevant, as it can help the faithful understand more deeply the meaning of the Eucharist, and provide a clearer understanding of the theological foundations that underpin this teaching. This rejection and the attitude of doubt regarding Christ's presence in the sacrificial Eucharist have led some people to lose their faith, even leaving the embrace of the holy Mother Church. Therefore, we, the authors, are interested and want to explore further the teaching on the presence of Christ in the Eucharist, based on the insights from the Apostolic exhortation of Holy Father Benedict XVI, in the document *Sacramentum Caritatis*.

Copyright ©2025, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENGANTAR

Sacramentum Caritatis merupakan anjuran apostolik pasca sinode yang dikeluarkan oleh Paus Benedictus XVI pada tanggal 22 Februari 2007 pada Pesta Takhta Santo Petrus. Dokumen ini dikeluarkan sebagai seruan paus setelah dilaksanakannya sinode para uskup yang membahas mengenai Ekaristi. *Sacramentum Caritatis* berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti Sakramen Cinta Kasih. *Sacramentum Caritatis* membahas tentang pemahaman Gereja Katolik mengenai Sakramen Ekaristi, makna dan keagungan Ekaristi, Perayaan Ekaristi dalam Kehidupan umat beriman, peran Ekaristi dalam tugas keputusan Gereja di dunia. Salah satu penekanan yang penting dalam dokumen ini, yakni kehadiran Kristus yang sungguh nyata dalam roti dan anggur yang telah dikonsekrasi oleh imam pada saat liturgi ilahi berlangsung, yaitu misa yang kudus. Gereja selalu berusaha meyakinkan umat beriman bahwa roti dan anggur yang disantap dalam perjamuan Ekaristi adalah sungguh-sungguh Tubuh dan Darah Kristus yang amat mulia dan kudus.

Sacramentum Caritatis mengajak seluruh umat beriman untuk benar-benar memahami Ekaristi sebagai tanda kasih Allah bagi dunia, yakni dengan menyerahkan Putra-Nya yang tunggal menjadi kurban agung bagi penebusan dan pendamaian atas dosa-dosa manusia. Kurban kudus tersebut dihadirkan kembali dalam kurban Ekaristi Kudus untuk mengingat dan mengenangkan misteri agung yang telah diselenggarakan oleh Allah lewat Putra-Nya, yakni Kristus pada saat penetapan Ekaristi pada perjamuan malam terakhir, yang disatukan dengan misteri wafat-Nya yang mulia di kayu salib. Dalam Misteri Paskah pembebasan kita dari kejahatan dan kematian telah terjadi. Dalam melembagakan Ekaristi, Yesus telah berbicara tentang perjanjian baru dan kekal dalam penumpahan darah-Nya (lih. *Mt 26:28; Mk 14:24; Lk 22:20*).¹

Melalui seruan *Sacramentum Caritatis*, Paus Benedictus XVI, mengajak Gereja bersama seluruh umat, untuk melihat ekaristi bukan hanya sebagai

¹ *Sacramentum Caritatis*, seruan Apostolik Pasca sinode Paus Benedictus XVI, 22 Februari 2007, The Holy See. Vatican, Februari 2007. Art. 9.

ritual ibadat belaka, melainkan sebagai liturgi ilahi yang dirayakan untuk mengalami cinta kasih Allah bagi seluruh umat manusia, melalui penebusan Kristus di kayu salib.

TUJUAN ANALISIS

Tujuan dari analisis seruan apostolik ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang ekaristi, khususnya kehadiran nyata Kristus dalam ekaristi. Mengacu pada kekayaan refleksi dan usulan yang muncul dari sinode, dokumen ini juga dimaksudkan untuk memberikan pedoman dasar yang ditujukan untuk memperbarui komitmen terhadap antusiasme dan semangat ekaristi di gereja. Dokumen ini juga secara eksplisit dimaksudkan untuk mendukung keinginan para bapa sinode agar umat kristiani memperdalam pemahaman mereka tentang hubungan antara misteri ekaristi, tindakan liturgis, dan ibadat rohani baru yang muncul dari ekaristi sebagai sakramen kasih, yang sejalan dengan ensiklik pertama Paus Benediktus XVI *Deus Caritas Est* yang menekankan hubungan ekaristi dengan kasih kristiani baik untuk Tuhan maupun untuk sesama yang menggarisbawahi dimensi kasih yang mendalam dalam ekaristi.

Dalam konteks sejarah, dokumen tersebut mengakui perkembangan ritus ekaristi selama dua milenium yang dibimbing oleh Roh Kudus dari bentuk awalnya di gereja-gereja timur hingga penyebaran ritus romawi. Penekanan signifikan diberikan pada pembaruan liturgi yang diserukan dalam Konsili Vatikan Kedua yang diakui memiliki dampak signifikan pada kehidupan Gereja. Paus Benediktus XVI secara khusus menekankan bahwa perubahan yang diprakarsai oleh konsili harus dipahami dalam integritas seluruh perkembangan historis ritus itu sendiri, tanpa menimbulkan diskontinuitas buatan. Penekanan pada hermeneutika kontinuitas ini sangat penting, ini menyiratkan bahwa reformasi meskipun perlu, tapi harus selalu dipahami sebagai perkembangan organik dalam tradisi Gereja yang hidup, bukan sebagai perubahan radikal. Pemahaman ini penting untuk menafsirkan pendekatan paus terhadap perayaan ekaristi dan menghindari kemungkinan

salah tafsir atas perubahan liturgi setelah Konsili Vatikan Kedua. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis dan mendalam ajaran dan anjuran apostolik *Sacramentum Caritatis*, dengan menguraikan tiga dimensi utama ekaristi: misteri yang harus diyakini (teologi), misteri yang harus dirayakan (liturgi), dan misteri yang harus dijalani (kehidupan Kristiani dan implikasi sosial). Melalui analisis ini, artikel ini akan menyoroti relevansi dokumen ini bagi pemahaman dan praktik ekaristi di gereja kontemporer.²

KEHADIRAN NYATA DAN TRANSUBSTANSIASI

Inti dari pemahaman Katolik tentang ekaristi adalah Doktrin Kehadiran Nyata: kepercayaan bahwa Yesus Kristus benar-benar hadir, sungguh-sungguh hadir, dan secara hakiki hadir dalam Ekaristi. Kehadiran ini bukan sekadar simbolis atau spiritual, tetapi transformasi roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Gereja menggunakan istilah transubstansiasi untuk menggambarkan perubahan unik ini, yang terjadi pada saat konsekrasi selama misa. *Sacramentum Caritatis* menegaskan ajaran ini dengan menyatakan bahwa melalui kata-kata konsekrasi, substansi roti dan anggur diubah menjadi substansi tubuh dan darah Kristus. Doktrin ini bukannya tanpa tantangan, terutama di dunia yang sering kali merasa sulit menerima hal-hal yang bersifat supranatural,³ akan tetapi gereja percaya bahwa kebenaran ini diwahyukan oleh Kristus sendiri dan didukung oleh Kitab Suci dan tradisi. Kepercayaan pada Kehadiran Nyata membutuhkan tindakan iman, kesediaan untuk menerima bahwa Allah dapat dan memang bekerja dengan cara-cara yang melampaui pemahaman manusia. Hal itu juga menuntut rasa hormat dan penyembahan, mengakui bahwa ekaristi bukan sekadar sesuatu untuk dimakan, tetapi kehadiran Allah yang hidup.

² Olli-Pekka Vainio, *Christ's Real Presence in the Eucharist and Relational Ontology*, *Theological Research. The Journal of Systematic Theology*, vol. 8, 2021.

³ Bernardus Teguh Raharjo and Firalen Vianney Ngantung, "Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh Dan Darah-Nya, Dalam Perayaan Ekaristi," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (2020).

ROH KUDUS DAN EKARISTI

Roh Kudus memainkan peran utama dalam perayaan Ekaristi, khususnya dalam kaitannya dengan transubstansiasi. Para bapa gereja, seperti Santo Sirilus dari Yerusalem dan Santo Yohanes Krisostomus mendesak permohonan kepada Roh Kudus (*epiklesis*) untuk mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Epiklesis juga berdoa agar seluruh jemaat semakin menjadi tubuh Kristus yang menunjukkan peran Roh Kudus dalam mempersatukan umat beriman dan menjadikan mereka persembahan rohani yang berkenan kepada Bapa. Roh Kudus terus hadir dan aktif dalam Gereja, dimulai dengan pusat kehidupannya yaitu ekaristi.⁴

Ekaristi dan Kehidupan Sehari-hari: Panggilan untuk Menjadi Kudus

Ekaristi bukan hanya sakramen yang diterima pada hari Minggu, tetapi juga cara hidup yang harus dijalani setiap hari. Ekaristi sebagai sakramen menekankan hubungan antara ekaristi dan kehidupan sehari-hari, memanggil orang untuk memasukkan nilai-nilai kristiani ke dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini menuntut dedikasi kepada kekudusan, berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai injil dan bertumbuh dalam kebajikan.

Ekaristi juga menantang orang untuk mengubah rutinitas harian mereka menjadi tindakan penyembahan, mempersembahkan pekerjaan mereka, hubungan mereka, dan hasrat mereka kepada Tuhan dalam persatuan dengan pengorbanan Kristus.⁵ Inilah yang dimaksud Santo Paulus ketika ia mendesak orang untuk "*memperssembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah*" (Rm 12:1).

⁴ Francis Appiah-Kubi, "The Theology of the Holy Eucharist and the Doctrine of Transubstantiation," *E-Journal of Religious and Theological Studies* (2021).

⁵ E. Pranawa Dhatu Martasudjita, "Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 12, no. 2 (2013).

Ekaristi, Misteri yang Harus Dipercaya

Bagian pertama *Sacramentum Caritatis* mengeksplorasi dasar-dasar teologis ekaristi, menekankan sentralitasnya dalam iman Gereja dan hubungannya yang mendalam dengan Tritunggal Mahakudus, kurban Kristus, dan Roh Kudus. Ekaristi pada dasarnya didefinisikan sebagai misteri iman yang paling utama, yang merupakan sintesis dan ringkasan iman kita. Iman Gereja pada hakikatnya adalah iman Ekaristi, yang terutama dipupuk di meja ekaristi. Iman dan sakramen dipahami sebagai aspek-aspek yang saling melengkapi dari kehidupan gerejawi, iman diungkapkan dalam ritus-ritus, dan ritus-ritus tersebut pada gilirannya meneguhkan dan memperkuat iman umat beriman.⁶ Ekaristi menempati tempat sentral dalam kehidupan Gereja, karena melalui ekaristi, Gereja dilahirkan kembali. Ungkapan ini menunjukkan kekuatan ekaristi yang dinamis dan regeneratif dalam keberadaan Gereja itu sendiri. Ini bukan sekadar pernyataan sentralitas, tetapi proses penciptaan dan pembaruan yang berkelanjutan. Vitalitas Gereja, eksistensinya dan misinya tidaklah statis, tetapi terus-menerus dihidupkan dan dibentuk ulang oleh ekaristi. Oleh karena itu, semakin dalam hidup iman umat Allah, semakin dalam pula partisipasi mereka dalam kehidupan gerejawi dan komitmen mereka terhadap misi yang dipercayakan Kristus kepada para murid-Nya.⁷

Ekaristi: Yesus, Anak Domba Kurban Sejati

Misi Yesus mencapai puncaknya dalam Misteri Paskah. Di kayu Salib sesaat sebelum menyerahkan Roh Kudus, Yesus mengucapkan kata-kata: "*Sudah selesai*" (Yoh 19:30) yang mengesahkan kedatangan Perjanjian baru dan kekal dalam darah-Nya. Yesus adalah Anak Domba Paskah sejati yang mempersembahkan diri-Nya secara sukarela sebagai penebusan dosa-dosa dunia, kurban yang dihadirkan kembali dalam setiap perayaan ekaristi.

⁶ Luis Arias, "Mysterium Fidei," *Salmanticensis* 13, no. 1 (1966).

⁷ Finki Rianto Kantohe, "Penggembalaan Sebagai Praktik Ekaristi," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 18, no. 1 (2022).

Penetapan ekaristi pada perjamuan terakhir mengantisipasi dan menghadirkan kurban salib dan kemenangan kebangkitan. *Perintah "Lakukanlah ini untuk mengenang Aku" (Luk 22:19)* meminta Gereja untuk menyambut karunia ini dan mengembangkan bentuk liturgi sakramen di bawah bimbingan Roh Kudus. Ekaristi adalah sakramen utama dalam kehidupan Gereja, yang mengungkapkan misteri kasih Allah secara nyata, mendalam, dan lengkap. Dalam ajaran resmi gereja Katolik, ekaristi menghadirkan Kristus secara nyata dan total.⁸ Melalui Doa Epiklesis dan penetapan dalam konsekrasi, roti dan anggur benar-benar diubah menjadi tubuh dan darah Kristus, misteri besar yang disebut transubstansiasi, sebagaimana dinyatakan dalam Katekismus Gereja Katolik (KKGK 1376).⁹ *"Transubstansiasi bukan sekadar simbolisme liturgis, tetapi realitas teologis yang diyakini oleh iman: bahwa di bawah rupa roti dan anggur, Kristus benar-benar hadir dalam keseluruhan-Nya, Tubuh, Darah, Jiwa, dan Keilahian-Nya."*

Ekaristi dan Eskatologi

Ekaristi menawarkan gambaran konkret dari pemenuhan eskatologis yang ditujukan bagi setiap orang dan seluruh ciptaan (lih. Rm 8:19 dst.). Manusia diciptakan untuk menikmati kebahagiaan sejati dan kekal yang hanya dapat diberikan melalui kasih Allah, dan Ekaristi membantu kita untuk maju menuju tujuan akhir yaitu Kristus. Kedatangan Yesus Kristus adalah tanggapan terhadap harapan umat Israel, seluruh umat manusia, dan akhirnya ciptaan itu sendiri, yang meresmikan zaman eskatologis. Setiap perayaan Ekaristi secara sakramental memenuhi persekutuan eskatologis Umat Allah, sebuah gambaran awal perjamuan terakhir yang dinubuatkan oleh para nabi dan

⁸ Appiah-Kubi, "The Theology of the Holy Eucharist and the Doctrine of Transubstantiation."

⁹ Melky Malingkas and Jelvi Monica Mangundap, "Ajaran Pokok Konstitusi Sacrosanctum Concilium Tentang Ekaristi," *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (2023).

dijelaskan dalam perjanjian baru sebagai perjamuan kawin Anak Domba (Wahyu 19:7-9).¹⁰

BUKAN HANYA SEKEDAR SIMBOL

Transubstansiasi dalam ekaristi merupakan perwujudan cinta kasih Allah yang paling nyata bagi umat manusia. Perubahan ini merupakan mukjizat yang terjadi bukan melalui kuasa manusiawi imam, melainkan melalui kehendak dan kasih Allah untuk bersatu dengan umat-Nya secara nyata dalam perayaan iman. Kehadiran Kristus dalam ekaristi bukan sekadar simbol tetapi sungguh-sungguh menjadi pusat kehidupan rohani dan sumber kekuatan Gereja. Selain dimensi kehadiran yang nyata, ekaristi juga memiliki makna eskatologis. Ekaristi bukan hanya sekadar kenangan akan pengorbanan Kristus di masa lalu, tetapi juga tanda dan janji perjamuan surgawi di masa mendatang (bdk. Why 19:9).¹¹ Ledot, dalam pendekatan eskatologisnya, menekankan bahwa Ekaristi adalah perjamuan ilahi yang menghubungkan umat dengan Kristus dalam pengharapan akan kehidupan kekal. Meskipun tidak secara eksplisit menyebut istilah transubstansiasi, Ledot menyatakan bahwa ekaristi adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu penebusan, masa kini kasih karunia, dan masa depan keselamatan. Dalam setiap perayaan ekaristi, Gereja mengenang karya penyelamatan Kristus (masa lalu), mengalami kehadiran kasih karunia Allah (masa kini), dan menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali dalam kemuliaan (masa mendatang). Dengan demikian, ekaristi menjadi pengikat temporal yang menghubungkan sejarah keselamatan dengan pengharapan akan kehidupan kekal. Sementara itu, dalam perspektif teologi protestan khususnya dalam tradisi reformasi yang digagas Calvin, kehadiran Kristus dalam perjamuan terakhir dipahami secara rohani, bukan secara fisik-substansial. Meskipun roti dan anggur tidak berubah

¹⁰ Ignasius Ledot, "EKARISTI DI MEJA PERJAMUAN ESKATOLOGI | THE EUCHARIST AT THE ESCHATOLOGICAL TABLE," *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018).

¹¹ A Haryadi, "Pembaharuan Liturgi Ekaristikonsili Vatikan II," *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral* (2016): 115–123.

hakikatnya, kehadiran Kristus tidak diingkari, melainkan ditegaskan dalam bentuk kehadiran rohani.¹² Tjondro dan Suhadi menegaskan bahwa dalam perjamuan terakhir, Kristus sesungguhnya hadir secara roh di dalam hati setiap umat beriman yang menerimanya dengan iman. Perjamuan terakhir menjadi sarana rahmat di mana Kristus memberikan kekuatan, penghiburan, dan pembaruan hidup rohani. Karena itu, meskipun transubstansiasi tidak diakui dalam teologi protestan, kehadiran rohani Kristus tetap dianggap sebagai manifestasi kasih Allah yang meneguhkan iman dan persekutuan umat. Dalam praktiknya, komuni kudus dalam tradisi protestan juga merupakan tanda persekutuan dengan Kristus dan sesama serta saat pembaruan komitmen terhadap iman. Jemaat diundang untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, memperkuat hubungan rohani, dan bertobat dari dosa.¹³

Penekanan utamanya adalah pada iman dan kesiapan batin, seperti yang Paulus tegur dalam 1 Korintus 11:27-29, sehingga semua orang dapat menerima perjamuan kudus dengan layak dan penuh hormat. Kehadiran Kristus dalam komuni kudus menjadi kekuatan yang mendorong kehidupan yang etis, semangat pelayanan, dan pembaruan pribadi yang berkelanjutan. Meskipun umat katolik dan protestan berbeda dalam pandangan teologis mereka, tapi menegaskan satu kebenaran mendasar yaitu kehadiran Kristus dalam ekaristi atau komuni kudus adalah manifestasi paling mendalam dari kasih Allah bagi umat manusia. Dalam tradisi Katolik, kasih ini diwujudkan melalui transubstansiasi kehadiran Kristus yang nyata dan substansial. Dalam tradisi protestan, kasih ini hadir secara rohani melalui iman yang aktif dan hidup. Kedua pandangan menegaskan bahwa sakramen ini bukan hanya sebuah ritual, tetapi perjumpaan sejati dengan Kristus yang menyelamatkan. Oleh karena itu, ekaristi atau komuni kudus mengundang semua orang percaya, terlepas dari tradisi mereka, untuk hidup dalam rasa syukur,

¹² Ledot, "EKARISTI DI MEJA PERJAMUAN ESKATOLOGI | THE EUCHARIST AT THE ESCHATOLOGICAL TABLE."

¹³ Eddy Tjondro and Suhadi, "Perjamuan Kudus Dan Dinamika Hidup Orang Percaya," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022).

penebusan dosa, persekutuan, dan kesiapan untuk menyambut kedatangan Kristus dalam kemuliaan. Dalam terang iman ini, sakramen suci ini menjadi kekuatan rohani yang menggerakkan Gereja untuk hidup dalam kasih, melayani sesama, dan memancarkan terang Kristus di dunia yang haus akan harapan dan keselamatan.

KESIMPULAN

Dalam *Sacramentum Caritatis*, Paus Benediktus XVI menawarkan visi yang mendalam dan meyakinkan tentang ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja, juga sebagai kehadiran Kristus yang nyata dalam kurban ekaristi. Dokumen tersebut menantang orang untuk memahami dan menghargai ekaristi lebih dalam, merayakannya dengan rasa hormat dan keindahan, serta menjalaninya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan ekaristi sebagai cara hidup, orang dapat menjadi lebih bersatu dengan Kristus, dengan satu sama lain, dan dengan dunia. Mereka juga dapat menjadi saksi injil yang lebih efektif, mengubah komunitas mereka, dan membangun dunia yang lebih adil dan damai. Oleh karena itu, ekaristi bukan hanya sakramen, tetapi kekuatan transformatif yang dapat memperbaiki Gereja dan mengilhami persekutuan yang lebih dalam dengan dunia.

KEPUSTAKAAN

- Sacramentum Caritatis, Seruan Apostolik Pascasinode Paus Benedictus XVI. The Holy See. Vatican, Februari 2007.
- Appiah-Kubi, Francis. "The Theology of the Holy Eucharist and the Doctrine of Transubstantiation." *E-Journal of Religious and Theological Studies* (2021).
- Arias, Luis. "Mysterium Fidei." *Salmanticensis* 13, no. 1 (1966).
- Haryadi, A. "Pembaharuan Liturgi Ekaristikonsili Vatikan II." *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral* (2016): 115–123.

- Kantohe, Finki Rianto. "Penggembalaan Sebagai Praktik Ekaristi." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 18, no. 1 (2022).
- Ledot, Ignasius. "EKARISTI DI MEJA PERJAMUAN ESKATOLOGI | THE EUCHARIST AT THE ESCHATOLOGICAL TABLE." *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018).
- Malingkas, Melky, and Jelvi Monica Mangundap. "Ajaran Pokok Konstitusi Sacrosanctum Concilium Tentang Ekaristi." *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (2023).
- Martasudjita, E. Pranawa Dhatu. "Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 12, no. 2 (2013).
- Raharjo, Bernardus Teguh, and Firalen Vianney Ngantung. "Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh Dan Darah-Nya, Dalam Perayaan Ekaristi." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (2020).
- Tjondro, Eddy, and Suhadi. "Perjamuan Kudus Dan Dinamika Hidup Orang Percaya." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022).
- Vainio, Olli-Pekka. *Christ's Real Presence in the Eucharist and Relational Ontology. Theological Research. The Journal of Systematic Theology*. Vol. 8, 2021.

